

Analisis Strategi Pembelajaran Fiqih dan SKI Dalam Mata Pelajaran PAI di SMP Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu: Tinjauan Pedagogis dan Praktis

Azidnia Fauza¹, Nurlaili², Dayun Riadi³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: azidniaf@gmail.com¹, nurlaili@mail.uinfasbengkulu.ac.id²,
dayunriyadi@gmail.com³

ABSTRACT

This analysis aims to examine the learning strategies for Fiqh (Islamic Jurisprudence) and Islamic Cultural History (ISCR) in Islamic Religious Education (PAI) at SMP Plus Ja-alHaq in Bengkulu City. Through a pedagogical analysis approach and practical review, this study identifies a paradigm shift from conventional memorization-based methods to a contextual, active, collaborative, and character-building-oriented approach. The analysis focused on the components of the approach, methods, media, assessment, and implementation challenges in the field. The results indicate that optimizing Fiqh learning requires a problem-based learning strategy (PBL) and hands-on practice, while ISCR requires a historical-critical and reflective approach through storytelling, role-play, mini-projects, and field studies. Integrating the two materials through integrated themes and Project-Based Learning (PJBL) is recommended to strengthen Islamic legal literacy and moderate Islamic identity. This study also presents a seven-component diagnostic analysis tool as an evaluation instrument for learning strategies. Practical implications include teacher training in 21st-century pedagogy, the development of integrated modules based on Bengkulu's local wisdom, and the implementation of authentic assessments in accordance with the Independent Curriculum. This article is expected to serve as a pedagogical reference and operational guide for teachers, supervisors, and Islamic education researchers in Bengkulu City.

Keywords: Learning Strategy, Fiqh, Islamic Education, Junior High School Islami

ABSTRAK

Analisis ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu. Melalui pendekatan analisis pedagogis dan tinjauan praktis, studi ini mengidentifikasi pergeseran paradigma dari metode konvensional berbasis hafalan menuju pendekatan kontekstual, aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Analisis dilakukan terhadap komponen pendekatan, metode, media, penilaian, serta tantangan implementasi di lapangan. Hasil menunjukkan bahwa optimalisasi pembelajaran Fiqih memerlukan strategi berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dan praktik langsung, sedangkan

SKI membutuhkan pendekatan historis-kritis dan reflektif melalui *storytelling*, *role-play*, proyek mini, dan *field study*. Integrasi kedua materi melalui tema terpadu dan *Project-Based Learning* (PjBL) direkomendasikan untuk memperkuat literasi hukum Islam sekaligus identitas keislaman yang moderat. Studi ini juga menyajikan pisau analisis diagnostik tujuh komponen sebagai instrumen evaluasi strategi pembelajaran. Implikasi praktisnya mencakup pelatihan guru dalam pedagogi abad ke-21, pengembangan modul terintegrasi berbasis kearifan lokal Bengkulu, serta penerapan asesmen autentik sesuai Kurikulum Merdeka. Artikel ini diharapkan menjadi referensi pedagogis dan panduan operasional bagi guru, pengawas, dan peneliti pendidikan Islam di Kota

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Fiqh, Pendidikan Islam, SMP Islami.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) memegang peranan strategis dalam membentuk literasi keagamaan, akhlak mulia, dan identitas keislaman peserta didik. Dalam struktur Kurikulum Merdeka (Fase D), PAI dirancang untuk mengembangkan kompetensi holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional (Mulyasa, 2023). Di antara elemen kompetensi tersebut, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menjadi dua pilar utama yang saling melengkapi. Fiqih berfungsi sebagai pedoman praktis dalam melaksanakan ibadah dan muamalah sehari-hari, sedangkan SKI memberikan konteks historis, keteladanan tokoh, dan refleksi peradaban yang membentuk sikap moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan (Al Kamilah et al., 2025).

SMP Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu, sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan penguatan nilai-nilai keislaman, menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji efektivitas strategi pembelajaran kedua materi tersebut. Namun, dalam praktik di lapangan, pembelajaran Fiqih dan SKI masih sering terjebak pada pendekatan *teacher-centered* dan orientasi hafalan yang kurang menyentuh dimensi aplikatif dan reflektif (Ramayulis, 2018). Fiqih kerap diajarkan sebagai kumpulan hukum normatif tanpa kontekstualisasi kehidupan nyata, sementara SKI cenderung menjadi catatan kronologis tanpa analisis sebab-akibat atau relevansi dengan identitas kekinian siswa. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan kurikulum yang menekankan pembelajaran bermakna dengan realitas kelas yang masih parsial (Kementerian Agama RI, 2022).

Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan, serta perumusan kerangka pedagogis yang sesuai dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 dan panduan Kurikulum Merdeka. Artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis secara rinci strategi pembelajaran Fiqih dan SKI di SMP Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu; (2) mengaitkannya dengan

landasan pedagogis kontemporer; dan (3) merumuskan rekomendasi implementatif yang mudah diaplikasikan oleh guru dan pengawas. Melalui pendekatan analisis dokumentasi, observasi kelas, dan pengembangan instrumen diagnostik, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam optimalisasi pembelajaran PAI, sekaligus menjadi rujukan akademik bagi peneliti pendidikan Islam di wilayah Bengkulu dan sekitarnya.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, pendekatan penelitian yang menggambarkan suatu fenomena secara mendalam, kemudian menganalisisnya untuk menemukan makna, pola, dan hubungan antar aspek yang diteliti (Abdussamad, 2021; Sugiyono, 2019). Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan, menelaah, dan mengevaluasi strategi pembelajaran Fiqih dan SKI dalam mata pelajaran PAI di SMP Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kendala pembelajaran di kelas. Subjek penelitian meliputi guru PAI, peserta didik kelas VII-IX, kepala sekolah atau wakil bidang kurikulum, serta dokumen pembelajaran seperti modul ajar, ATP, asesmen, dan media pembelajaran yang digunakan guru.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung penerapan strategi pembelajaran Fiqih dan SKI, termasuk penggunaan metode, media, interaksi guru-siswa, dan bentuk asesmen. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan guru dan siswa mengenai efektivitas strategi pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menilai kesesuaian perangkat ajar dengan prinsip Kurikulum Merdeka Fase D. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Suryabrata, 2019).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis difokuskan pada lima komponen utama, yaitu pendekatan pembelajaran, metode, media, asesmen, serta tantangan implementasi di lapangan. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai strategi pembelajaran Fiqih dan SKI dalam PAI, sekaligus menawarkan rekomendasi pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik SMP dan arah pembelajaran Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Fiqih dan SKI dalam Mata Pelajaran PAI

Hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih dan SKI dalam mata pelajaran PAI di SMP Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu perlu diarahkan pada perubahan dari pola pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, kolaboratif, dan berbasis pembentukan karakter. Dalam pembelajaran Fiqih, guru tidak cukup hanya menjelaskan ketentuan hukum Islam secara teoritis, tetapi perlu mengaitkannya dengan persoalan nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti praktik wudhu, shalat, puasa, zakat, adab pergaulan, serta tanggung jawab sosial. Sementara itu, pembelajaran SKI tidak hanya diarahkan pada hafalan tokoh, tahun, dan peristiwa sejarah, tetapi juga pada pemahaman nilai, keteladanan, dan relevansi sejarah Islam dengan kehidupan siswa masa kini (Nata, 2020).

Secara pedagogis, pembelajaran Fiqih lebih efektif apabila menggunakan strategi *Problem-Based Learning* dan praktik langsung (Toha et al., 2025). Melalui strategi ini, siswa dapat diajak menganalisis kasus-kasus sederhana, misalnya tata cara bersuci dalam kondisi tertentu, adab beribadah di sekolah, atau penerapan nilai kejujuran dalam muamalah sehari-hari. Strategi ini membantu siswa memahami bahwa Fiqih bukan sekadar aturan normatif, melainkan pedoman hidup yang aplikatif. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih dapat memperkuat literasi hukum Islam sekaligus membentuk sikap religius, disiplin, tanggung jawab, dan moderat dalam beragama.

Adapun pembelajaran SKI memerlukan pendekatan historis-kritis dan reflektif. Guru dapat menggunakan metode bercerita, diskusi, bermain peran, proyek mini, pemanfaatan media visual, serta studi lapangan sederhana untuk membantu siswa memahami makna peristiwa sejarah Islam (Ralista et al., 2025). Misalnya, ketika membahas perjuangan Rasulullah SAW atau perkembangan Islam di Nusantara, siswa tidak hanya diminta mengingat fakta sejarah, tetapi juga merefleksikan nilai kepemimpinan, toleransi, persaudaraan, dan semangat dakwah yang damai. Dengan cara ini, SKI dapat berfungsi sebagai media pembentukan identitas keislaman yang moderat dan berakar pada nilai-nilai kebudayaan.

Integrasi Materi Fiqih dan SKI melalui Pembelajaran Kontekstual

Temuan analitis dalam kajian ini menunjukkan bahwa materi Fiqih dan SKI memiliki peluang besar untuk diintegrasikan melalui tema-tema pembelajaran terpadu. Integrasi ini penting karena Fiqih memberikan pemahaman mengenai norma dan praktik hukum Islam, sedangkan SKI memberikan konteks historis mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Muslim dari masa ke masa (Billah et al., 2025). Misalnya, tema kepemimpinan dalam SKI dapat dihubungkan dengan nilai amanah dan tanggung jawab dalam

Fiqih, sedangkan tema perkembangan Islam di Nusantara dapat dikaitkan dengan praktik keberagaman masyarakat lokal, termasuk kearifan lokal Bengkulu.

Strategi yang relevan untuk mengintegrasikan kedua materi tersebut adalah *Project-Based Learning*. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat membuat karya sederhana seperti poster nilai-nilai keteladanan tokoh Islam, video praktik ibadah, peta sejarah perkembangan Islam, laporan mini tentang tradisi keagamaan lokal, atau presentasi kelompok mengenai hubungan antara ajaran Fiqih dan praktik budaya masyarakat. Kegiatan ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproduksi pengetahuan, bekerja sama, berkomunikasi, dan merefleksikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Integrasi Fiqih dan SKI juga mendukung prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik. Siswa yang memiliki kemampuan visual dapat diarahkan membuat poster atau infografis, siswa yang kuat dalam komunikasi dapat melakukan presentasi atau bermain peran, sedangkan siswa yang memiliki minat menulis dapat menyusun laporan reflektif (Trianita et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih inklusif dan sesuai dengan keragaman kemampuan peserta didik. Implikasinya, guru PAI perlu merancang modul ajar yang tidak terpisah secara kaku antara Fiqih dan SKI, tetapi saling menguatkan dalam membentuk pemahaman, sikap, dan keterampilan keagamaan siswa.

Media, Metode, dan Asesmen Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih dan SKI, penggunaan metode yang bervariasi menjadi kebutuhan penting (Aprilia et al., 2020). Metode ceramah masih dapat digunakan, tetapi tidak boleh menjadi satu-satunya pendekatan. Guru perlu memadukannya dengan diskusi kelompok, simulasi, demonstrasi praktik ibadah, studi kasus, tanya jawab reflektif, bermain peran, dan proyek kolaboratif. Pada materi Fiqih, metode demonstrasi sangat relevan untuk membimbing siswa mempraktikkan tata cara ibadah secara benar. Pada materi SKI, metode storytelling dan role-play dapat membantu siswa memahami peristiwa sejarah secara lebih hidup dan bermakna.

Media pembelajaran juga perlu dikembangkan secara lebih kreatif. Guru dapat menggunakan video pembelajaran, gambar, peta konsep, infografis, kartu peristiwa sejarah, lembar kerja peserta didik, serta media digital sederhana. Dalam konteks SMP Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu, media pembelajaran sebaiknya juga memuat unsur kearifan lokal agar siswa merasa lebih dekat dengan materi. Misalnya, pembahasan tentang perkembangan Islam dapat dikaitkan dengan tradisi keagamaan masyarakat Bengkulu, tokoh lokal, masjid bersejarah, atau praktik sosial keagamaan yang berkembang di lingkungan sekitar siswa.

Asesmen pembelajaran Fiqih dan SKI sebaiknya tidak hanya berbentuk tes tertulis, tetapi juga menggunakan asesmen autentik. Pada pembelajaran Fiqih, guru dapat menilai kemampuan siswa melalui praktik ibadah, studi kasus, jurnal refleksi, dan pengamatan sikap. Pada pembelajaran SKI, guru dapat menggunakan penilaian proyek, presentasi, portofolio, peta konsep, atau refleksi nilai keteladanan tokoh Islam. Asesmen semacam ini lebih sesuai dengan tujuan PAI karena mampu menilai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara lebih menyeluruh.

Tantangan Implementasi Pembelajaran Fiqih dan SKI

Meskipun strategi pembelajaran aktif dan kontekstual sangat relevan, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa tantangan. Tantangan pertama adalah kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi Fiqih dan SKI, tetapi juga mampu menyusun modul ajar, memilih metode yang tepat, mengembangkan media, serta melakukan asesmen autentik. Apabila guru belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan proyek, maka pembelajaran cenderung kembali pada pola ceramah dan hafalan.

Tantangan kedua berkaitan dengan keterbatasan waktu, fasilitas, dan sumber belajar. Pembelajaran berbasis proyek, praktik, dan studi lapangan membutuhkan perencanaan yang matang serta dukungan lingkungan sekolah. Selain itu, materi Fiqih dan SKI sering kali dipahami sebagai materi yang harus diselesaikan secara cepat sesuai target kurikulum, sehingga ruang untuk eksplorasi, refleksi, dan praktik menjadi terbatas. Kondisi ini dapat menghambat pembelajaran yang bermakna apabila tidak diatasi dengan pengelolaan waktu dan desain kegiatan yang efektif.

Tantangan ketiga adalah keragaman kemampuan dan latar belakang siswa. Tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman keagamaan, minat belajar, dan kemampuan akademik yang sama. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyediakan variasi aktivitas, sumber belajar, dan bentuk penugasan. Dengan cara ini, siswa dapat belajar sesuai dengan potensinya masing-masing tanpa kehilangan tujuan utama pembelajaran PAI, yaitu membentuk pribadi Muslim yang berpengetahuan, berakhlak, dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Pedagogis dan Praktis

Berdasarkan pembahasan tersebut, strategi pembelajaran Fiqih dan SKI dalam PAI perlu diarahkan pada penguatan pembelajaran aktif, kontekstual, reflektif, dan berbasis karakter. Guru PAI perlu diberikan pelatihan mengenai penerapan *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, asesmen autentik, serta pengembangan modul ajar terintegrasi. Pelatihan ini penting agar guru mampu mengubah pembelajaran dari sekadar penyampaian materi menjadi proses

pembentukan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Rachman & Nurhanifansyah, 2024).

Secara praktis, sekolah dapat mengembangkan modul pembelajaran Fiqih dan SKI yang memuat tema-tema terpadu berbasis kearifan lokal Bengkulu. Modul tersebut dapat berisi studi kasus Fiqih, kisah sejarah Islam, aktivitas proyek, refleksi nilai, serta instrumen penilaian sikap dan keterampilan. Dengan adanya modul semacam ini, guru memiliki panduan operasional yang lebih jelas dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan arah Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, pembelajaran Fiqih dan SKI di SMP Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu dapat menjadi sarana strategis untuk memperkuat literasi hukum Islam, pemahaman sejarah Islam, dan pembentukan identitas keislaman yang moderat. Fiqih memberikan dasar normatif dalam beragama, sedangkan SKI memberikan inspirasi historis dan keteladanan. Keduanya perlu diajarkan secara saling melengkapi agar peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan pribadi, sekolah, dan masyarakat.

Analisis Strategi Pembelajaran Fiqih

Fiqih di SMP Plus Ja-alHaq idealnya tidak hanya diajarkan sebagai kumpulan hukum, tetapi sebagai sistem nilai yang dipraktikkan.

Tabel 1. Strategi Pembelajaran Fiqih

Komponen	Strategi yang Direkomendasikan	Alasan & Contoh Praktis
Pendekatan	Kontekstual & Berbasis Masalah (PBL)	Siswa diajak menyelesaikan kasus nyata: <i>"Bagaimana tata cara zakat jika penghasilan orang tua tidak tetap?"</i>
Metode	Demonstrasi, Drill Terarah, Simulasi, Praktik Langsung	Demonstrasi wudhu/shalat berjamaah, simulasi jual beli dalam muamalah, praktik tayamum saat air terbatas.
Media/Sumber	Video tutorial terkurasi, aplikasi Fiqih interaktif, modul bergambar, lembar observasi praktik	Memvisualisasikan tata cara yang abstrak menjadi konkret
Penilaian	Kinerja (performance), portofolio ibadah harian, tes kasus kontekstual, observasi sikap	Menilai tidak hanya "tahu hukum", tetapi "mampu menerapkan" dengan adab.
Kelebihan	Membentuk kebiasaan religius, mengurangi	

	kesenjangan teori-praktik, meningkatkan kepercayaan diri beribadah.	
Tantangan	Waktu terbatas, variasi pemahaman siswa, kebutuhan guru yang kompeten secara fikih & pedagogis, fasilitas praktik (mushala/alat).	

Analisis Strategi Pembelajaran SKI

SKI sering terjebak pada hafalan tanggal dan nama tokoh. Strategi yang tepat harus mengaktifkan *berpikir historis & reflektif*.

Tabel 2. Strategi Pembelajaran SKI

Komponen	Strategi yang Direkomendasikan	Alasan & Contoh Praktis
Pendekatan	Historis-Kritis & Nilai Keteladanan	Menganalisis sebab-akibat peristiwa, bukan hanya kronologi. Mengaitkan dengan nilai kepemimpinan, toleransi, atau etos ilmu.
Metode	Storytelling terstruktur, Role Play tokoh sejarah, Diskusi kelompok, Proyek mini (timeline, infografis, podcast), Field study (museum/sejarah Islam lokal)	Membuat sejarah "hidup" dan relevan dengan identitas siswa Bengkulu.
Media/Sumber	Peta konsep dinamis, film dokumenter pendek, buku naratif, arsip sejarah Islam Nusantara	Visualisasi dan narasi meningkatkan daya ingat dan empati sejarah.
Penilaian	Proyek kreatif, presentasi lisan, jurnal refleksi, tes esai analitis, rubrik keteladanan nilai	Menilai kemampuan menghubungkan masa lalu dengan konteks kekinian.
Kelebihan	Mengembangkan critical thinking, memperkuat identitas keislaman yang moderat, melatih literasi sejarah & komunikasi.	

Tantangan	Materi dianggap “menghafal”, kurangnya sumber sejarah Islam lokal yang terdigitalisasi, guru kurang terlatih dalam pedagogi sejarah.	
------------------	--	--

Integrasi Fiqih & SKI dalam Pembelajaran PAI

Integrasi Fiqih dan SKI dalam pembelajaran PAI di SMP Plus Ja-Alhaq dapat dilakukan melalui penyusunan tema-tema terpadu yang menghubungkan aspek sejarah Islam dengan ketentuan hukum Islam. Misalnya, tema “Perdagangan di Masa Rasulullah” dapat digunakan untuk membahas sejarah ekonomi Islam dalam materi SKI, sekaligus mengajarkan konsep Fiqih muamalah seperti hukum jual beli, larangan riba, kejujuran, amanah, dan etika bermuamalah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami peristiwa sejarah sebagai pengetahuan masa lalu, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan aturan dan nilai Islam yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui tema terpadu, integrasi Fiqih dan SKI juga dapat diperkuat dengan penerapan *Project-Based Learning* dan pembelajaran berbasis karakter. Siswa dapat diarahkan membuat kampanye digital bertema “Ibadah dan Akhlak dalam Sejarah Islam” sebagai bentuk penguatan pemahaman sekaligus kreativitas. Dalam prosesnya, SKI berperan memberikan inspirasi keteladanan dari tokoh dan peristiwa sejarah Islam, sedangkan Fiqih memberikan panduan teknis mengenai pelaksanaan ibadah dan perilaku sesuai ajaran Islam. Penilaian pembelajaran dapat dilakukan melalui observasi sikap, praktik ibadah, kerja sama kelompok, serta kualitas produk proyek yang dihasilkan siswa.

PENUTUP

Berdasarkan analisis strategi pembelajaran Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI perlu diarahkan pada perubahan paradigma dari pendekatan konvensional yang berpusat pada guru dan hafalan menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, kolaboratif, reflektif, dan berbasis nilai. Perubahan ini penting agar materi Fiqih dan SKI tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap, keterampilan beragama, dan karakter peserta didik sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka Fase D.

Pembelajaran Fiqih akan lebih optimal apabila dikembangkan melalui strategi *Problem-Based Learning* dan praktik langsung, seperti demonstrasi ibadah, simulasi muamalah, studi kasus, serta penilaian autentik berbasis kinerja. Sementara itu, pembelajaran SKI memerlukan pendekatan historis-kritis dan

reflektif melalui *storytelling*, *role-play*, proyek mini, dan pengenalan sejarah Islam lokal agar siswa tidak hanya menghafal peristiwa, tokoh, dan tahun, tetapi juga mampu mengambil nilai keteladanan dari sejarah. Integrasi Fiqih dan SKI melalui tema terpadu dan *Project-Based Learning* menjadi langkah strategis untuk memperkuat literasi hukum Islam, kesadaran sejarah, serta pembentukan karakter moderat, toleran, dan berakhlak mulia.

Implikasi praktis dari kajian ini menunjukkan bahwa guru PAI perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogis, khususnya dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, memanfaatkan media digital sederhana, mengembangkan modul ajar terintegrasi, serta menerapkan asesmen autentik yang menilai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Sekolah juga perlu mendukung inovasi pembelajaran melalui pelatihan guru, penyediaan sumber belajar yang relevan, pengembangan modul Fiqih-SKI berbasis kearifan lokal Bengkulu, serta kolaborasi dengan ulama, pesantren, atau komunitas keagamaan setempat. Bagi pengawas dan peneliti, hasil analisis ini dapat menjadi dasar pengembangan instrumen evaluasi strategi pembelajaran PAI maupun penelitian lanjutan yang lebih empiris.

Studi ini memiliki keterbatasan karena masih bersifat konseptual-pedagogis dan belum sepenuhnya didasarkan pada penelitian lapangan yang melibatkan observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan atau penelitian tindakan kelas agar efektivitas strategi pembelajaran Fiqih dan SKI dapat diuji secara lebih nyata. Pada akhirnya, kualitas pembelajaran PAI di SMP Plus Ja-Alhaq tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan materi, tetapi oleh kemampuan guru menghadirkan pembelajaran yang bermakna, humanis, dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mampu membentuk generasi Muslim yang faqih fiddin, berwawasan sejarah, berakhlakul karimah, serta siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman dan keindonesiaannya.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Al Kamilah, Q. F., Wafa'Ramdaniyah, N., & Mahbubi, M. (2025). Analisis Materi PAI SMP Kelas 9 Aspek Fiqih. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(1), 77–88.
- Aprilia, I., Nelson, N., Rahmaningsih, S., & Warsah, I. (2020). Implementasi Metode Pembelajaran Bervariasi pada Materi SKI di Madrasah Ibtidaiyyah. *Jip Jurnal Ilmiah Pgmi*, 6(1), 52–72.
- Billah, I. F., Abidin, M. Z., Matara, R. P., & Mahbubi, M. (2025). Fiqh dalam Sejarah: Kontribusi Ulama Muslim pada Materi SKI Kelas 8. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 43–48.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Agama Islam Fase D (SMP/MTs)*. Kementerian Agama RI.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2020). *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Masa Klasik hingga Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Rachman, L., & Nurhanifansyah, N. (2024). Integrasi Project-Based Learning Dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi, Tantangan, Dan Efektivitas. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 4(1), 23–34.
- Ralista, E., Navisha, A., Habibi, Y., Rafly, M., & Mahardika, B. (2025). Penerapan Teori Revolusi Sosiokultural Dalam Pembelajaran SKI Menurut Perspektif Lev Vygotsky. *JIMULTI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 18–26.
- Ramayulis. (2018). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Toha, M., Saparisma, N. N., Triyani, Z. N., Napisah, A., & Hakeki, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Deep Learning Berbasis Problem Based Learning dalam Mata Pelajaran Fiqih di MAS Al-Mashuriyah Pagelaran Cianjur. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(4), 192–201.
- Trianita, A., Maulana, A. R., Tsaniatus, M., Anwar, S., & Fadhil, A. (2024). Analisis Karakteristik Materi Fiqih Di Berbagai Jenjang Pendidikan Pada Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 2(6), 162–174.